

TAHRIF DALAM AL-QUR'AN

(Studi Analitis tentang Perubahan yang Bersifat Lafdzy dan Ma'nawy)

Hamdani Anwar
Dosen IIQ Jakarta
misykat_iiq@yahoo.com

Abstrak

Persoalan *tahrif* (perubahan) dalam al-Qur'an sesungguhnya telah muncul di percaturan intelektual kaum Muslimin sejak berabad-abad yang lalu. Saat ini, walaupun persoalan tersebut sudah tidak banyak diperbincangkan lagi, namun tetap saja masih ada sebagian umat Islam yang mengangkatnya sebagai wacana yang layak diperhatikan. Yang sedemikian ini karena posisi al-Qur'an sebagai Kitab Suci umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk berlaku sepanjang masa, dan memang mesti bersifat abadi yang tidak berubah. Oleh sebab itu, isu tentang adanya perubahan di dalamnya tentu akan menimbulkan respon yang cukup kritis.

Tulisan ini difokuskan untuk membahas persoalan yang berkaitan dengan *tahrif* dalam al-Qur'an. Masalah-masalah yang dikaji adalah yang hal-hal yang berhubungan dengan pengertian, analisis tentang macam-macam dan kemungkinan terjadinya *tahrif* (perubahan). Kajian terhadap setiap persoalan dilakukan secara kritis dan analitis, sehingga pendalaman dan pemahaman terhadap masalah yang sedang dipaparkan dapat dilakukan dengan cermat dan baik.

Kata Kunci : *Tahrif, Al-Qur'an, Lafdzy dan Ma'nawy*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kumpulan wahyu yang berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia. Kitab Suci ini diyakini berlaku untuk sepanjang masa karena yang dituju adalah semua manusia sampai akhir zaman. Dengan acuan seperti ini, wahyu Allah tersebut tentunya harus selalu berada dalam keadaan seperti ketika diturunkan dan tidak berubah. Sedikit saja terdapat hal yang tidak sama dengan aslinya, pasti akan menimbulkan permasalahan dalam keutuhannya sebagai wahyu Allah.

Karena itu, al-Qur'an selalu dijaga keasliannya dan dipelihara dari perubahan apapun atau pengubahan yang dilakukan oleh siapa pun. Allah sendiri telah menegaskan dalam salah satu firman-Nya yang terdapat di dalamnya, yaitu yang diungkap dalam surat *al-Hijr/15* ayat 9, yaitu:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya". (QS.Al-Hijr/15; 9).

Ayat ini merupakan penegasan Allah, bahwa Ia yang menurunkan al-Qur'an, dan Ia pula yang akan selalu menjaganya. Penggunaan kata ganti orang pertama jamak (Kami) pada ayat tersebut, dalam kaidah tafsir berfungsi untuk menunjukkan adanya unsur lain yang terlibat. Dalam kaitan penurunannya, selain Allah, malaikat Jibril juga punya peran dalam pewahyuannya. Demikian juga dalam pemeliharannya, selain Allah, juga ada unsur lain yang berperan, seperti manusia yang menghafalnya, menuliskannya, mengkoreksi *mushaf* yang dicetak dan lain sebagainya. Karenanya, dengan adanya kenyataan demikian, Kitab Suci ini akan selalu terjaga sepanjang masa.

Dengan adanya upaya yang sedemikian ketat, al-Qur'an dijaga kemurniannya dari perubahan, dan dipelihara dari pengubahan yang mungkin dilakukan oleh seseorang. Namun demikian, kadang kala ada saja perubahan yang ditemukan, walau mungkin itu terjadi secara tidak disengaja. Karena itu, umat Islam akan menilai persoalan ini sebagai suatu masalah yang harus disikapi secara kritis, terlebih lagi bila tersebar isu tentang perubahan di dalamnya.

B. Pengertian

Secara etimologi, *tahrif al-Qur'an* merupakan istilah dalam bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata, yaitu *tahrif* dan *al-Qur'an*. Kata *tahrif* merupakan *ism mashdar* (kata benda) dari kata kerja *harrafa-yuharrfu-tahrifan*, yang artinya memalingkan, mengubah, atau mengganti.¹ Sementara itu Ibnu Manzur menulis dalam karyanya *Lisan al-Arab* bahwa *tahrif* artinya perubahan makna kata dengan arti yang serupa, memalingkan, atau menggerakkan.² Sebagai contoh dari makna penggantian atau perubahan adalah firman Allah berikut ini:

مِّنَ الَّذِينَ هَادُواْ تُحَرَّفُونَ الْكَلِمَآءَ عَن مَّوَاضِعِهِۦٓ

Artinya: "Yaitu (sebagian) orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya". (QS. An-Nisa'/4; 46).

Sedangkan contoh penggunaannya dengan arti pemalingan atau penggerak adalah sabda Rasulullah saw, yang disampaikan oleh Abu Hurairah, yaitu sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: آمَنْتُ بِمُحَرَّفِ الْقُلُوبِ.

Artinya: Rasulullah saw bersabda: "Saya percaya pada Dzat Yang Menggerakkan hati".

Dalam al-Qur'an kata *tahrif* disebut dalam bentuk kata kerjanya saja. Penyebutan yang demikian terulang sebanyak empat kali. Kata-kata ini terdapat pada surat *an-Nisa'* ayat 46, *al-Baqarah* ayat 75, surat *al-Maidah* ayat 13 dan 41.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *tahrif* secara bahasa berarti pemalingan, pengubaan, atau penggerak. Dalam tulisan ini yang dimaksud dengan *tahrif* adalah perubahan.

¹ Luwis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1977), 126.

Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, cet. ke 3, jilid 9 (Beirut: Dar as-Shadir, 1994), 43.

Sementara itu, secara terminologis, *tahrif* didefinisikan dengan beragam rumusan. Berikut ini adalah pengertian-pengertian yang dirumuskan para pakar:

- 1) Dalam *Lisan al-'Arab*, Ibnu al-Manzur menulis bahwa yang dimaksud dengan *tahrif* adalah pengubahan huruf dari maknanya, atau kata dari artinya yang berdekatan, sebagaimana orang Yahudi mengubah makna-makna (ayat) Taurat dengan yang serupa.³

Dalam rumusan ini, perhatian yang diberikan Ibnu Manzur adalah bahwa penggantian atau pengubahan itu berkisar pada makna huruf atau kata dengan yang serupa. Hal ini berarti bahwa maksud dan makna dari ayat itu tidak jauh berbeda artinya setelah terjadinya pengubahan di antara huruf atau maknanya. Namun demikian, pengubahan semacam ini tetap tidak dapat dibenarkan, walau kandungannya tidak banyak berbeda dari arti semula. Bagaimanapun, yang diubah adalah Kitab Suci yang berasal dari Allah yang mesti dijaga keasliannya. Dengan demikian umat tidak akan ragu untuk menjadikan Kitab itu sebagai petunjuk.

- 2) Ar-Raghib al-Asfahani menulis dalam *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* bahwa yang dimaksud dengan *tahrif* itu adalah menjadikan suatu kata pada keadaan yang memungkinkan dapat diarahkan pada dua makna (atau lebih).⁴

Rumusan di atas menjelaskan bahwa *tahrif* itu berkaitan dengan kemungkinan memberikan dua makna atau lebih dari suatu kata. Definisi tersebut hanya menekankan pada pengubahan makna kata, sedangkan kata itu sendiri tetap ada dan tidak diganti. Dengan demikian, *tahrif* itu tidak berhubungan dengan pengubahan kata atau menggantinya dengan kata lain.

³ Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, 42

⁴ Ar-Raghib al-Asfahani, *al-Mufrada fi Gharib al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'ifah, tt), 114

- 3) Hamka menulis bahwa yang dimaksud dengan *tahrif* adalah “mengubah-ubah ayat atau isi kandungan ayat, dan menafsirkannya secara lain dari yang seharusnya”.⁵

Dengan pengertian seperti di atas, penekanan yang diberikan adalah perubahan pada redaksi ayat atau maksud dari kandungan ayat, yang juga disebut tafsirnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perubahan itu bisa jadi pada ayatnya, atau bisa jadi pada penafsirannya. Yang pertama mengacu pada pemahaman bahwa ayat-ayat Kitab Suci itu sendiri yang diubah, sedang yang kedua penggantian hanya sebatas pada penafsirannya saja.

- 4) Al-Maraghi menulis bahwa yang dimaksud dengan *tahrif* itu ada dua, yaitu: “Yang pertama adalah penggantian makna kata dengan arti lain yang tidak sesuai dengan makna yang dimaksud. Sedang yang kedua adalah mengubah atau mengambil satu kata atau frase yang kemudian diletakkan di tempat lain”.⁶

Dengan rumusan ini al-Maraghi membagi *tahrif* menjadi dua, yaitu *tahrif* yang berkaitan dengan penggantian makna kata, sedang kata itu sendiri tetap ada, dan *tahrif* yang berkaitan dengan letak kata atau frase ayat dari satu tempat ke tempat lain.

Dari beberapa definisi di atas dapat ditetapkan bahwa yang dimaksud dengan *tahrif* pada tulisan ini adalah perubahan yang terjadi pada ayat Kitab Suci, baik yang berkaitan dengan huruf, kata, ayat, atau penafsirannya.

⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 34

⁶ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 1 (Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1963), 52

Sementara itu kata yang kedua, yaitu *al-Qur'an*, berasal dari kata kerja *qara'a-yaqra'u-qira'atan wa qur'an*, yang artinya membaca. Dengan demikian *qur'an* artinya bacaan. Sedangkan secara terminologis, *al-Qur'an* didefinisikan sebagai *kalamullah* yang diwahyukan kepada Rasulullah Saw melalui perantara malaikat Jibril, yang diriwayatkan secara *mutawatir*, yang diawali dengan surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *an-Nas*, serta dinilai sebagai ibadah bagi yang membacanya.⁷

Dengan paparan di atas, maka yang dimaksud dengan *tahrif al-Qur'an* adalah pengubahan yang terjadi pada ayat Al-Qur'an, baik yang berkaitan dengan huruf, kata, ayat, atau penafsirannya. Makna inilah yang dimaksud selanjutnya pada tulisan ini.

C. Macam-macam Tahrif

Tahrif dalam Al-Qur'an, sesuai dengan definisi yang telah ditetapkan di atas, dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik yang berkenaan dengan huruf, *harakat*, kata, ayat, surat, atau penafsirannya. Namun demikian, bila ditinjau dari segi jenisnya, dengan meminjam teori dari Syaikh Rasul Ja'fariyah, hal itu dapat diklasifikasikan dalam dua bentuk,⁸ yaitu *tahrif lafdhy* dan *tahrif ma'nawy*. Pembagian semacam ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Hamka, sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Selanjutnya, masing-masing dari bentuk *tahrif* itu mempunyai spesifikasi tersendiri dalam keadaan dan penjelasannya. Uraian tentang keduanya disajikan berikut ini.

1) Tahrif Lafdhy

Yang dimaksud dengan *tahrif lafdhy* adalah pengubahan yang terjadi pada sisi yang berkenaan dengan redaksi ayat. Perubahan-perubahan seperti ini banyak ditemukan dalam perjalanan Al-Qur'an. Namun sebagian ulama ada yang tidak menyepakati adanya perubahan semacam ini, terutama yang berkaitan dengan ayat dan surat. Untuk lebih jelasnya, berikut dipaparkan satu persatu dari persoalan-persoalan di atas secara rinci.

⁷ Bandingkan dengan definisi yang dirumuskan az-Zarqani dalam *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1998), 15. Lihat juga Subhi Shalih, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Malayan, 1997), 21. Lihat pula Muhammad Husein Thabathab'i, *al-Qur'an fi al-Islam*, (Teheran: Markaz adz-D zikr. 1404 H.), 26.

⁸ Syaikh Rasul Ja'fariyah, *Menolak Isu Perubahan Al-Qur'an*, terjemah oleh Abdurrahman (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), 10.

a) Perubahan dalam huruf

Perubahan dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan huruf, secara jujur harus diakui memang ada. Terjadinya hal semacam ini lebih disebabkan oleh perkembangan tulisan al-Qur'an, atau yang disebut perkembangan *rasm al-Qur'an*. Sebagaimana yang diinformasikan para ulama dan sejarawan Muslim, bahwa pada awalnya tulisan al-Qur'an (*rasm al-Qur'an*) itu tidak memiliki tanda baca sama sekali. Pada masa Nabi saw dan sahabat *rasm al-Qur'an* tidak bertitik, sehingga antara huruf *ba'*, *ta'*, *sa'*, *nun*, dan *ya'* ditulis dengan huruf yang sama.

Demikian pula huruf *jim*, *ha*, dan *kha*, masing-masing tidak berbeda.⁹ Selain itu, tulisan Al-Qur'an pada masa itu juga tidak mempunyai *harakat*. Oleh karena itu, bacaan vocal tidak dapat diketahui kecuali oleh orang yang mengenal bahasa Arab. Sehubungan dengan hal ini, Abubakar Aceh mengemukakan dalam *Sejarah Al-Qur'an* sebagai berikut: "Untuk memudahkan orang-orang non Arab membunyikan huruf-huruf itu lalu diberi berbaris (*harakat*), dan yang mula-mula menciptakan baris itu adalah Abul Aswad ad-Duali (w. 69 H.)."¹⁰

Pendapat senada juga ditulis oleh az-Zarkasyi, yang mengemukakan bahwa para ulama seperti ad-Dani (w. 444 H.), Abu Daud Sulaiman an-Najah (w. 496 H.), dan Abubakar as-Sijistani (w. 316 H.) berpendapat bahwa yang membubuhkan titik pada tulisan yang terdapat dalam mushaf sebagai tanda baca adalah Abul Aswad ad-Duali.¹¹

Bagi para sahabat Nabi, persamaan bentuk huruf-huruf yang ternyata berbeda pengucapannya ini tidak mengakibatkan munculnya perbedaan dalam membacanya. Yang sedemikian ini karena mereka mengetahui turunya al-Qur'an, dan wahyu tersebut diungkapkan dalam bahasa mereka sendiri. Karena itu, wajar saja bila mereka mengetahui dan mengenal dengan baik bagaimana membaca ayat-ayatnya. Tetapi setelah Islam tersebar keluar jazirah Arab, dan semakin banyak bangsa non-Arab yang memeluk agama ini, persoalan tentang bagaimana cara membaca al-Qur'an mulai muncul.

⁹ Huruf lain yang serupa karena tidak adanya titik adalah *zai* dan *ra'*, *sin* dan *syin*, *shad* dan *dhad*, *tha'* dan *dza'*.

¹⁰ Abubakar Aceh, *Sejarah Al-Qur'an* (Solo: Ramadhani, 1986), 80

¹¹ Az-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, cet. ke 1, jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), 316

Banyak di antara orang-orang yang baru memeluk Islam tidak mengenal bahasa dan tulisan al-Qur'an dengan baik. Tidak adanya tanda pembeda antara huruf-huruf yang serupa telah menyebabkan kesulitan dalam mengucapkan dan membaca al-Qur'an.¹² Sebagai akibat dari belum adanya pembeda huruf dengan titik seperti sekarang, sering ditemukan perbedaan dalam membaca al-Qur'an. Contoh yang banyak dikutip untuk menjelaskan masalah ini adalah kata *fatabayyanu* (فَتَبَيَّيَنُوا), karena tidak ada titik pembeda huruf maka kata ini mungkin dibaca *fatatsabbatu* (فَتَاتْسَابْتُوا).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *tahrif al-Qur'an* dari sisi huruf ini memang telah terjadi, minimal dari bentuknya tanpa titik menjadi bertitik yang berfungsi untuk membedakan antara huruf-huruf serupa. Namun demikian, perubahan semacam ini oleh para ulama dinilai sebagai sesuatu yang wajar. Dengan semakin banyaknya umat non-Arab yang masuk Islam, maka perubahan tulisan al-Qur'an memang mesti dilakukan. Tujuan yang diinginkan dari perubahan ini adalah untuk memudahkan umat dalam membaca al-Qur'an. Tanpa pemberian titik, dapat dipastikan para pemeluk Islam non Arab akan menjumpai kesulitan ketika membaca Kitab Suci ini. Karena itu, perubahan semacam ini dapat diterima dengan pengertian bahwa hal itu tidak akan membawa perubahan pada kandungan al-Qur'an.

b) Perubahan dalam harakat

Penyempurnaan tulisan al-Qur'an juga terjadi pada *harakat*. Bila pemberian titik pada huruf adalah untuk membedakannya dari huruf lain yang serupa, maka pemberian *harakat* dimaksudkan untuk menetapkan bunyi dari masing-masing huruf tersebut. Motivasi dari penyempurnaan ini sama seperti yang dituju pada pemberian titik, yaitu untuk memudahkan umat Islam dalam membunyikan atau membaca huruf-huruf atau kata/ayat al-Qur'an. Inilah salah satu unsur yang dinilai oleh Syaikh Rasul Ja'fariyah sebagai salah satu sebab dari timbulnya perbedaan cara membaca (*qira'at*) al-Qur'an.¹³

¹²Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alqur'an, 1984/1985), 132

¹³Lihat Syaikh Rasul Ja'fariyah, *Menolak Isu Perubahan A-Lqur'an*, 11-12

Perbedaan cara baca ini banyak ditulis oleh para ulama dalam karya-karya mereka. Di antara buku yang banyak menjelaskan tentang hal tersebut adalah kitab tafsir *Majma` al-Bayan* yang ditulis oleh ath-Thabarsi.

Pada kenyataannya, perbedaan *qira'at* itu tidak hanya dalam satu atau cara membaca saja, tetapi sampai pada tujuh atau sepuluh macam bacaan.¹⁴ Bahkan ada pula yang mengatakan bahwa macam-macam *qira'at* itu ada 14 atau 15 macam. Demikian yang dikutip Abubakar Aceh dari al-Muaddil yang menulis dalam karyanya yang berjudul *Raudhat al-Huffadz*.¹⁵

Sebagai contoh dari perbedaan *qira'at* adalah bacaan yang berasal dari Umar bin Abdul Aziz, yang diriwayatkan dari Abu Hanifah,¹⁶ dalam membaca ayat 28 dari surat Fathir, yaitu:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءَ

Artinya: "Sesungguhnya yang Allah segani di antara hamba-hamba-Nya adalah para ulama". (QS. Fathir/35; 28).

Bacaan demikian, yaitu memberikan *dhammah* pada kata *Allah* dan *fathah* pada kata *`ulama*, sangat berbeda dari *qira'at* yang populer dan yang terdapat pada Mushaf `Usmany, yaitu *fathah* pada kata *Allah* dan *dhammah* pada kata *ulama*. Perubahan ini tentu berakibat pada berbedanya makna ayat. Sejalan dengan hal ini as-Suyuthi menegaskan bahwa perbedaan *qira'at* itu akan menyebabkan berbedanya hukum yang disimpulkan dari makna kandungannya.¹⁷

¹⁴Lihat Subhi Shalih, *Mabahis fi `Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Malayin, 1977), 248.

¹⁵Abubakar Aceh, *Sejarah Al-Qur'an*, 188

¹⁶Lihat Subhi Shalih, *Mabahis fi `Ulum al-Qur'an*, 253

¹⁷As-Suyuthi, *al-Itqan fi `Ulum al-Qur'an*, jilid 1 (Kairo: Mathba`ah Hijazy, 1941).

Dengan perbedaan bacaan tersebut, maknanya menjadi tidak sama dengan yang biasa dipahami dalam Mushaf `Usmany. Arti ayat dengan bacaan di atas adalah bahwa Allah segan pada ulama yang merupakan sebagian dari makhluk-Nya. Pemahaman seperti ini jelas berbeda dari makna ayat dengan bacaan sebaliknya. Pada bacaan yang biasa dipahami adalah bahwa hamba Allah yang segan pada-Nya adalah para ulama. Inilah perbedaan pengertian yang diakibatkan oleh tidak samanya bacaan. Hal semacam ini akan terjadi pada berbagai ayat yang dibaca secara berbeda.

Sehubungan dengan perubahan bacaan ayat di atas, az-Zarkasyi berkomentar bahwa bacaan tersebut mesti ditakwilkan dan tidak dipahami secara *harfiyah*. Sebab pemahaman seperti di atas menjadi tidak mungkin terjadi bila Allah Sang Pencipta takut terhadap ulama yang merupakan salah satu makhluk-Nya. Sedang takwilnya adalah bahwa kata *al-khasyyah* (keseganan) yang terdapat pada ayat tersebut maknanya pemuliaan dan penghargaan, bukan takut atau segan.¹⁸ Sedang Subhi Shalih berpendapat bahwa pengkhususan keseganan Allah terhadap ulama adalah untuk menunjukkan betapa tinggi penghargaan dan derajat mereka di sisi-Nya. Inilah makna yang dimaksud dengan bacaan tersebut.¹⁹

c) Perubahan dalam kata

Perbedaan *qira'at* juga menyebabkan terjadinya perubahan dalam kata yang terdapat pada suatu ayat. Selain itu, Syaikh Ja'far Rasuli dengan mengutip pendapat Ibnu Mas'ud menambahkan bahwa hal ini juga dapat disebabkan oleh adanya keyakinan bahwa kata-kata dalam Al-Qur'an boleh diganti dengan kata-kata lain yang bersinonim.²⁰

Pengubahan kata yang terdapat dalam ayat banyak ditemukan dalam mushaf. Ibnu Abi Daud mengungkapkan beragam contoh dari kasus semacam ini dalam karyanya yang berjudul *al-Mashahif*. Di antaranya adalah:²¹

¹⁸ *al-Burhan fi `Ulum al-Qur'an*, 341

¹⁹ Lihat Subhi Shalih, *Mabahis fi `Ulum al-Qur'an*, 253.

²⁰ Lihat Syaikh Rasul Ja'fariyah, *Menolak Isu Perubahan Al-Qur'an*,

11.

²¹ Ibnu Abi Daud, *al-Mashahif* (Leiden: Arthur Jeffrey, 1938), 50

صِرَاطَ مَنْ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَغَيْرِ الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Artinya: "(yaitu) jalan siapa yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat". (QS. Al-Fatihah/1; 7).

Bacaan ayat di atas diriwayatkan oleh Abbas bin Imran, yang menerimanya dari Aswad dan Alqamah. Kedua sahabat ini mengatakan bahwa ketika mereka salat di belakang Umar bin Khatthab, mereka mendengar Khalifah itu membaca ayat terakhir dari *al-Fatihah* seperti redaksi di atas.²² Sedangkan redaksi ayat tersebut dalam mushaf biasanya ditulis sebagai berikut:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Artinya: "(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat". (QS. Al-Fatihah/1;7).

Contoh lain yang dikemukakan oleh Ibnu Abi Daud adalah bacaan yang berasal dari Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Yassir bin Ammar.²³ Redaksi ayat ini merupakan perubahan dari yang terdapat pada surat an-Nisa' ayat 40, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ نَمْلَةٍ ...

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim walau sebesar semut".

Sedang yang ditemukan dalam Mushaf `Usmani adalah sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim walaupun sebesar atom (benda terkecil)....". (QS. An-Nisa'/4; 40).

²²Ibnu Abi Daud, *al-Mashahif* (Leiden: Arthur Jeffrey, 1938), 50

²³Ibnu Abi Daud, *al-Mashahif* (Leiden: Arthur Jeffrey, 1938), 54

Pengubahan kata ini sudah pasti mengubah makna ayat. Karena itu, para ulama sepakat untuk menolaknya. Subhi Shalih menegaskan bahwa *qira'at* Ibnu Mas'ud yang seperti ini dinilai sebagai *qira'at syadzdzah* yang tidak dapat diterima.²⁴ Senada dengan pendapat tersebut, Syaikh Ja'far Rasuli menyatakan bahwa *tahrif* kata yang berakibat pada perubahan makna dan berbeda dari maknanya yang *mutawatir*, sebagaimana yang terdapat dalam mushaf al-Qur'an saat ini, ditolak oleh seluruh umat Islam. Namun ada pula di antara mereka yang menerimanya, walau jumlah mereka hanya sedikit.²⁵

d) Perubahan dalam ayat

Beberapa ulama, pemerhati, atau penulis `Ulumul Qur'an menyatakan bahwa perubahan dalam ayat itu memang ada. Banyak riwayat yang menjelaskan masalah ini, baik yang berasal dari para ulama Ahlu Sunnah maupun Syi'ah. Mereka mengakui keberadaan perubahan (*tahrif*) semacam ini.

Perubahan dalam ayat ini sebenarnya sering kali dibicarakan di kalangan penuntut ilmu keislaman, khususnya oleh mereka yang mempelajari *Ushul al-Fiqh* dan *Ulum al-Qur'an*. Mereka akan bertemu dengan persoalan ini ketika bagian yang dipelajari sampai pada masalah yang berkaitan dengan *naskh* (penghapusan/penggantian). Di antara yang ditelaah pada bagian ini adalah penghapusan atau penggantian ayat yang disebut *naskh ar-rasmi wa al-hukmi* (penghapusan ayat dan hukumnya), dan *naskh ar-rasmi wa baqa' al-hukmi* (penghapusan ayat, tetapi hukumnya tetap berlaku).²⁶

Keberadaan bab ini menunjukkan bahwa perubahan dalam ayat memang ada. Sebagai contoh dari perubahan ayat yang berkaitan dengan penggantian atau penghapusan ayat dan hukumnya adalah informasi yang berasal dari riwayat `Aisyah ummul Mukminin, sebagai berikut:

²⁴Lihat Subhi Shalih, *Mabahis fi `Ulum al-Qur'an*, 255.

²⁵Lihat Syaikh Rasul Ja'fariyah, *Menolak Isu Perubahan Al-Qur'an*, 12.

²⁶Lihat z-Zarqani dalam *Manahil al-`Irfan fi `Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikri, 1998), 215

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ فِيْمَا أَنْزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ عَشْرُ رَضَعَاتٍ مَعْلُومَاتٍ يُرْمَنَ ، ثُمَّ نُسِخْنَ بِخَمْسِ رَضَعَاتٍ مَعْلُومَاتٍ ، وَتُوِيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَهُنَّ فِيْمَا يُقْرَأُ مِنَ الْقُرْآنِ . (رواه مسلم)

Artinya: "Dari Aisyah r.a. yang berkata: 'Di antara ayat al-Qur'an yang diturunkan adalah sepuluh susuan yang diketahui mengharamkannya, kemudian diganti dengan lima susuan yang diketahui. Ketika Rasulullah saw wafat (sesudahnya), ayat-ayat itu merupakan bagian yang dibaca dari al-Qur'an".

Menurut az-Zarqani, riwayat di atas dinilai sebagai hadis shahih dan dianggap *marfu`* (sampai sanadnya sampai Rasulullah saw).²⁷ Karena itu isi hadis tersebut dinilai benar. Sekarang ayat ini sudah tidak ditemukan lagi dalam mushaf Al-Qur'an. Selain itu, hukumnya juga sudah tidak dilakukan juga. Para ulama menetapkan bahwa redaksi dan hukum ayat ini pernah ada. Sesungguhnya keberadaan ayat ini sudah dihapus, namun kenyataan ini tidak banyak diketahui umat Islam, kecuali setelah Rasulullah Saw wafat. Walaupun beliau telah wafat, tetap saja masih ada sebagian sahabat yang masih membacanya, karena menganggap ayat itu belum dihapus.²⁸ Tetapi saat ini ayat tersebut tidak ditemukan lagi, demikian juga hukumnya sudah tidak dipraktekkan lagi.

Sedang contoh dari bentuk kedua, yaitu *naskh ar-rasmi wa baqa' al-hukmi* (penghapusan ayat, tetapi hukumnya tetap berlaku) adalah riwayat yang berasal dari Umar bin Khatthab dan Ubay bin Ka`ab, yang mengatakan sebagai berikut:

كَانَ فِيْمَا أَنْزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ الشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ إِذَا زَنِيَا فَارْجُمُوهُمَا الْبَتَّةَ نَكَالًا مِنَ اللَّهِ،
وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ.

Artinya: "Di antara ayat al-Qur'an yang telah diturunkan adalah 'seorang laki-laki dan perempuan tua bila berzina maka (sebagai hukumannya) lempari keduanya dengan batu sampai mati, sebagai pelajaran dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana".

²⁷Lihat z-Zarqani dalam *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikri, 1998), 214

²⁸Manna' al-Qatthan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Mansyurat al-'Ashr al-Hadis, 1973), 238

Redaksi dari ayat di atas tidak ditemukan lagi dalam mushaf al-Qur'an saat ini. Namun demikian hukumnya tetap saja berlaku dan dipraktekkan oleh umat Islam. Demikian az-Zarqani mengemukakan dalam karyanya.²⁹

Hal yang sangat perlu diperhatikan dalam kaitan dengan *naskh* (penghapusan atau penggantian) ini adalah bahwa ayat yang dihapus itu ada pada masa Rasulullah saw. Penghapusan itu juga terjadi pada masa beliau. Pada saat Usman bin Affan meresmikan mushaf yang mesti dipergunakan, yang dikenal dengan sebutan *Mushaf `Usmani*, semua masalah yang terkait dengan *naskh* ayat-ayat tersebut sudah tidak ada lagi. Fakta sejarah juga mengungkapkan bahwa seluruh umat Islam menerima penetapan tersebut tanpa protes apapun.

Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan ayat-ayat yang telah disebutkan itu memang disepakati telah tidak ada lagi. Termasuk dalam kategori ini adalah pernyataan bahwa banyak ayat dari surat al-Ahzab yang tidak ditemukan lagi karena sudah dihapus. Sejalan dengan hal ini, Ubay bin Ka`ab pernah meriwayatkan bahwa jumlah ayat dari surat al-Ahzab hampir sama dengan jumlah ayat pada surat al-Baqarah, atau bahkan lebih banyak.³⁰ Kenyataan ini mungkin dapat ditemukan pada masa Rasulullah Saw. Setelah beliau wafat, ayat-ayat itu sudah tidak ada lagi, karena telah dihapus pada saat beliau masih hidup atas petunjuk Allah tentunya. Oleh sebab itu, masalah ini sudah tidak diperbincangkan lagi pada masa sesudahnya.

Perubahan atau *tahrif* yang diuraikan di atas adalah pemikiran yang berkembang tidak saja di kalangan Ahlu Sunnah, tetapi juga diakui oleh penganut Syiah. Persoalan mengenai *tahrif* ini ternyata banyak dibicarakan ulama mereka. Dalam karya-karya yang berkaitan dengan al-Qur'an, masalah perubahan dalam Kitab Suci ini sering dikaji secara mendalam. Mereka mengungkapkan bahwasanya mushaf yang sekarang diyakini sebagai wahyu yang diterima Rasulullah Saw sebenarnya telah banyak berubah. Tidak sedikit dari ayat-ayatnya yang tidak dapat ditemukan lagi di dalamnya.

²⁹Lihat z-Zarqani dalam *Manahil al-`Irfan fi `Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikri, 1998), 214

³⁰Lihat az-Zarqani dalam *Manahil al-`Irfan fi `Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikri, 1998), 214

Contoh dari perubahan-perubahan semacam ini dapat ditemukan dalam berbagai karya para ulama tersebut. Di antara buku tulisan kaum Syi`ah yang banyak mengemukakan perubahan ini antara lain adalah *al-Kafi fi al-Ushul* yang ditulis oleh al-Kulaini.³¹ Buku lain yang juga banyak membahas tentang *tahrif* dalam al-Qur'an adalah *Tafsir al-Qummi* yang merupakan karya ulama Syi`ah terkenal, yaitu Ali bin Ibrahim al-Qummi.³²

Al-Kulaini menegaskan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang diterima Rasulullah saw dari malaikat Jibril sebanyak 17.000 lebih.³³ Padahal dalam Mushaf Usmani yang ada saat ini, jumlah ayatnya sekitar 6.200 lebih.³⁴ Namun perlu juga diketahui bahwasanya tidak semua Ulama Syi`ah berpendapat seperti al-Kulaini. Di antara mereka ada pula yang mengatakan seperti keyakinan Ahli Sunnah, yaitu bahwa jumlah ayat al-Qur'an itu sekitar 6.200 lebih. Salah satu ulama Syi`ah yang berpendapat seperti ini adalah ath-Thabarsi. Ketika membahas surat *ad-Dahr* dalam karyanya *Tafsir Majma` al-Bayan*, ia menulis bahwa jumlah ayat al-Qur'an adalah 6.230.³⁵

³¹Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ya`qub bin Ishaq al-Kulaini ar-Razi yang wafat tahun 328 H. Ia merupakan seorang ulama yang sangat terkemuka di kalangan Syi`ah. Karena luas dan mendalam ilmu keagamaan yang dikuasainya, ia menjadi panutan bagi para penganut aliran ini. Bahkan ia juga dianggap sebagai al-Ma`shum atau imam yang terhindar dari kesalahan. Lihat Muhammad Kamil Hasyimi, *Hakikat Aqidah Syi`ah*, terjemah oleh HM. Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 31

³²Ia merupakan guru dari al-Kulaini, dan sangat dikenal sebagai ulama yang mendalam ilmunya di bidang tafsir dan hadis. Dalam kitab tafsirnya banyak disebutkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh dua Imam Syi`ah yang terakhir. Karena itu, ada yang menganggap bahwa karyanya merupakan tafsir dari dua Imam tersebut. Lihat Muhammad Kamil Hasyimi, *Hakikat Aqidah Syi`ah*, terjemah oleh HM.Rasyidi, 37.

³³Ihsan Ilahi Zhahir, *Salah Paham Sunnah Syi`ah*, terjemah oleh Bahrun Abu Bakar (Bandung: Risalah, 1983), 103

³⁴Jumlah yang disepakati adalah 6.200 lebih. Namun para ulama berbeda pendapat ketika menetapkan berapa lebihnya. Bandingkan keterangan yang dikemukakan oleh Manna' al-Qaththan, *Mabahis fi `Ulum al-Qur'an*, 146, az-Zarqani dalam *Manahil al-`Irfan fi `Ulum al-Qur'an*, 343, as-Suyuthi, *al-Itqan fi `Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2002), 137.

³⁵Lihat Ilahi Zhahir, *Salah Paham Sunnah Syi`ah*, 103

Bila pernyataan al-Kulaini diikuti, yaitu bahwa jumlah ayat Al-Qur'an itu sekitar 17.000, maka ini berarti ada sekitar hampir 11.000 ayat yang hilang atau dihilangkan. Seandainya hal ini memang terjadi setelah Rasulullah Saw wafat, pasti akan menimbulkan gelombang protes keras dari para sahabat terhadap yang berwenang untuk menetapkan mushaf dan ayat-ayatnya, yaitu Khalifah Usman bin Affan. Namun, kenyataannya hal ini tidak terjadi. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa para sahabat pada waktu itu sepakat kalau jumlah ayat al-Qur'an hanya sekitar 6.200 lebih.

Selain mengemukakan tentang penghapusan ayat, al-Kulaini juga menyatakan adanya ayat-ayat yang diubah. Di antara yang mengalami pengubahan, menurutnya, adalah ayat 115 dari surat *Thaha*, yang redaksinya adalah sebagai berikut:

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا ﴿١١٥﴾

Artinya: "Dan Sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat". (QS. *Thaha*/20; 115).

Menurut ulama ini, seharusnya redaksi ayat tersebut adalah sebagai berikut.³⁶

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِن قَبْلُ ۖ كَلِمَاتٍ فِي مُحَمَّدٍ وَعَلِيٍّ وَفَاطِمَةَ
وَالْحُسَيْنِ وَالْحُسَيْنِ وَالْأَيْمَةِ مِنْ ذُرِّيَّتِهِمْ فَنَسِيَ .

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu kalimat tentang Muhammad, Ali, Fatimah, Hasan, Husein, dan imam-imam keturunan mereka, maka ia lupa".

Bagian ayat yang digaris bawah merupakan penggalan yang dinilai telah dihapus dari wahyu yang seharusnya. Demikian kesimpulan dari pendapat al-Kulaini.

³⁶Lihat al-Kulaini, *al-Kafi fi al-Ushul*, jilid 1, Bab Kitab al-Hujjah, (Teheran, tt), 416.

Ayat lain yang dinilai telah diubah, menurut al-Kulaini adalah ayat Kursi. Pada bagian tengah dari ayat ini dianggap telah dihilangkan. Seharusnya redaksi ayat itu adalah sebagai berikut:³⁷

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي
السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَى. عَلَيْهِمُ الْغَيْبُ وَالشَّهَادَةُ
الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ.

Artinya: "Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi, apa yang ada di antara keduanya, dan semua yang ada di bawah tanah".

Bagian ayat yang digaris bawah merupakan redaksi yang dihilangkan. Demikian al-Kulaini menulis dalam bukunya. Dalam mushaf al-Qur'an yang sekarang dipergunakan, bagian redaksi ini memang tidak ada. Namun dengan tidak adanya protes dari para sahabat ketika mushaf ini disusun, berarti bahwa bagian ini memang tidak termasuk dalam redaksi ayat pada masa Khalifah Usman bin Affan.

Demikianlah paparan tentang perubahan yang terjadi pada mushaf al-Qur'an. Sebagian perubahan itu diakui oleh umat Islam, baik dari kelompok Ahli Sunnah maupun Syi'ah. Perubahan-perubahan itu berkaitan dengan tanda baca, harakat, huruf, atau penggantian ayat karena adanya *naskh*. Namun ada pula perubahan yang diklaim kelompok Syi'ah saja, sedang Ahli Sunnah menyatakan tidak demikian.

Sekali lagi perlu diperhatikan bahwa sebagian dari perubahan itu telah terjadi pada masa Rasulullah saw, terutama yang terkait dengan perubahan atau penghapusan ayat. Dengan demikian, penghilangan itu merupakan hal yang terjadi atas petunjuk beliau sendiri. Karenanya, hal ini bukan merupakan sesuatu yang perlu dipersoalkan. Sedangkan yang menyangkut pendapat al-Kulaini dan al-Qummi, serta ulama Syi'ah lain memang merupakan sesuatu yang perlu diteliti ulang.

³⁷Al-Qummi, Tafsir alQummi, jilid 1, (Teheran, tt.), 84.

Dari berbagai karya yang ditulis para ulama Syi'ah, ternyata ditemukan data bahwa sebagian dari mereka menegaskan bahwa perubahan dalam al-Qur'an seperti yang diungkap oleh al-Kulaini atau al-Qummi itu tidak ada. Ulama Syi'ah yang menyatakan demikian antara lain adalah Sayyid Abdul Husain al-Musawi,³⁸ Muhammad Baqir Anshari,³⁹ Ayatullah al-'Uzma as-Sayyid Abu al-Qasim al-Khu'i, seorang ulama yang populer dengan karya-karya keagamaan yang cukup penting.⁴⁰ Selain yang telah disebut, masih banyak lagi lainnya.

e) Perubahan dalam surat

Yang dimaksud dengan perubahan dalam surat adalah bahwa surat-surat yang terdapat dalam al-Qur'an pada mulanya bukan seperti yang sekarang ada. Hal ini berarti bahwa pada mushaf al-Qur'an atau yang disebut *Mushaf 'Usmani* yang telah disepakati sebetulnya bukan seratus persen seperti yang diwahyukan kepada Rasulullah Saw. Penilaian seperti ini muncul disebabkan adanya anggapan bahwa dalam al-Qur'an telah terjadi pengurangan atau penghilangan, dan pengubahan pada surat-suratnya.

Paparan di atas memberikan pengertian bahwa sebetulnya ada beberapa surat yang seharusnya termasuk dan menjadi bagian dari mushaf al-Qur'an. Namun kenyataannya, surat-surat itu sudah tidak ada lagi. Ini berarti bahwa dalam *Mushaf 'Usmani* telah terjadi pengurangan atau penghilangan sebagian dari surat-suratnya.

³⁸Ia merupakan ulama terkenal di kalangan Syi'ah. Masa hidupnya (1290 – 1377 H.) didedikasikan untuk menulis buku dan menjelaskan hal-hal yang dapat menjembatani perbedaan yang terdapat pada aliran Sunnah dan Syi'ah. Tujuan yang ingin dicapainya adalah untuk mewujudkan kerukunan antara keduanya. Lihat Syarafudin al-Musawi, *Isu-isu Penting Ikhtilaf Sunnah dan Syi'ah*, terjemah oleh Mukhlis, BA (Bandung: Mizan, 1989), 6

³⁹Ia seorang cendekiawan kontemporer dari kalangan Syi'ah yang banyak menulis buku. Di antara karyanya yang terkait dengan *tahrif al-Qur'an* adalah *tahrif al-Qur'an: A Study of Misconceptions Regarding Corruption of the Qur'anic Text*, yang dimuat dalam jurnal *al-Tawhid*, vol. IV, no. 4, Shawwal-Dhul Hijjah 1407.

⁴⁰Ia merupakan penulis *al-Bayan*, yaitu suatu buku yang menjelaskan tentang tidak adanya *tahrif al-Qur'an*. Bagian ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan dimuat dalam jurnal *al-Tawhid*.

Sebagai contoh dari hal semacam ini adalah anggapan bahwa yang saat ini dikenal sebagai *do`a iftitah* dan *do`a qunut* pada mulanya merupakan bagian dari surat Al-Qur'an. Pernyataan semacam ini diungkap oleh Ubay bin Ka`ab. Ia mencantumkan keduanya dalam mushaf yang disusunnya.⁴¹ Karena itu, pada *mushaf* susunannya, surat al-Qur'an berjumlah 116.

Subhi Shalih mengatakan bahwa *qira'at* Ubay tersebut merupakan bacaan yang *syadz* (bermasalah), sehingga tidak layak diikuti. Karena itu, mushaf yang disusunnya juga tidak dapat dijadikan pedoman.⁴² Bahkan menurut Manna` al-Qaththan, *qira'at syadzah* dinilai bukan al-Qur'an, dan ini berarti bahwa mushaf semacam ini tidak dapat dijadikan pedoman atau untuk dibaca dalam salat.⁴³

Az-Zarkasyi berpendapat sama dalam masalah ini. Ia menegaskan bahwa pernyataan Ubay bin Ka`ab tentang kedua surat itu merupakan bagian dari al-Qur'an dinilai tidak didukung bukti yang kuat. Yang jelas keduanya merupakan *do`a*.⁴⁴ Al-Baqillani, sebagaimana yang dikutip az-Zarkasyi, juga menolak hal ini. Ia menilai bahwa *qira'at* Ubay termasuk yang dinilai *syadz* dan berasal dari khabar ahad yang tidak dapat diikuti, karena *qira'at* semacam ini bertentangan dengan yang telah disepakati.⁴⁵

Sementara itu, ada pula riwayat lain yang bernada sebaliknya, yaitu yang menyebutkan bahwa pada mulanya ada beberapa surat yang dinilai bukan merupakan bagian dari al-Qur'an. Namun, pada *Mushaf Usmani* surat-surat itu tercantum sebagai bagian dari al-Qur'an. Sebagai contoh dari bagian ini adalah pernyataan Ibnu Mas`ud yang menolak surat *an-Nas* dan *al-Falaq* (yang dikenal dengan nama *al-Mu`awidzatain*) serta *al-Fatihah* sebagai surat dari al-Qur'an.⁴⁶ Bila pendapat ini diikuti, maka jumlah surat dalam al-Qur'an hanya 111 surat saja.

⁴¹ Az-Zarkasyi, *al-Burhan fi`Ulum al-Qur'an*, 251.

⁴² Lihat Subhi Shalih, *Mabahis fi`Ulum al-Qur'an*, 255.

⁴³ Manna` al-Qaththan, *Mabahis fi`Ulum al-Qur'an*, 179.

⁴⁴ Az-Zarkasyi, *al-Burhan fi`Ulum al-Qur'an*, jilid 2, 128.

⁴⁵ Az-Zarkasyi, *al-Burhan fi`Ulum al-Qur'an*, 127.

⁴⁶ Lihat Subhi Shalih, *Mabahis fi`Ulum al-Qur'an*, 255.

Ibnu Qutaibah menulis dalam karyanya yang berjudul *Musykil al-Qur'an*, sebagaimana yang dikutip as-Suyuthi, bahwa pengingkaran Ibnu Mas'ud terhadap dua surat terakhir tersebut karena ia melihat Rasulullah saw berdo'a untuk memohon perlindungan Tuhan bagi kedua cucunya, yaitu Hasan dan Husein. Peristiwa ini dinilai sebagai petunjuk bahwa kedua surat tersebut hanya do'a dan bukan merupakan surat al-Qur'an.⁴⁷ Sedang pengingkarannya terhadap *al-Fatihah* yang dianggap juga bukan dari Al-qur'an, menurut Ibnu Qutaibah sebenarnya tidak demikian. Ibnu Mas'ud menilai bahwa *al-Fatihah* merupakan inti al-Qur'an yang wajib dipahami dan dipelajari. Dengan posisi yang istimewa ini, surat tersebut tidak perlu dimasukkan sebagai bagian dari al-Qur'an.⁴⁸

Demikianlah uraian tentang masalah yang berkaitan dengan perubahan surat yang terdapat dalam al-Qur'an. Bila dikaji ulang, ternyata banyak kelemahan yang ditemukan pada analisis dan data-data yang dipergunakan untuk memperkuat argumen. Fakta-fakta seperti ini telah menyebabkan para ulama mengambil kesimpulan bahwa perubahan semacam ini, atau perubahan dalam surat-surat al-Qur'an ditegaskan bahwa semua itu tidak ada.

2) Tahrif Ma'nawi

Yang dimaksud dengan *tahrif ma'nawi* adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada makna al-Qur'an. Perubahan yang sedemikian ini dapat terwujud karena adanya perbedaan pemahaman dari para pembacanya, dalam hal ini adalah umat Islam itu sendiri. Mereka yang membaca dan berupaya memahami isi al-Qur'an terdiri dari beragam manusia, baik dari segi etnis, bahasa, pengetahuan, budaya, lingkungan, dan lain sebagainya. Semua unsur tersebut sangat berpengaruh dalam upaya pemahaman al-Qur'an.

Karena itu, sangat wajar bila kemudian terjadi perbedaan dalam penafsiran Kitab Suci ini. Kenyataan ini pada giliran selanjutnya telah membuahkan terjadinya perubahan-perubahan dalam memaknai ayat-ayat al-Qur'an. Konsekuensinya, perubahan makna (*tahrif ma'nawi*) itu memang ada.

⁴⁷Lihat as-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, 137.

⁴⁸as-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, 138

Perbedaan semacam ini dapat dibuktikan dengan membuka karya-karya tafsir yang ditulis oleh beragam pakar yang berasal dari kalangan ilmuwan yang berbeda. Setiap produk mufassir pasti mempunyai perbedaan dalam menafsirkan ayat atau kata-kata tertentu dalam al-Qur'an. Sebagai contoh adalah *sab`a samawat* (tujuh lapis langit) yang terdapat pada berbagai ayat. Pada surat *ath-Thalaq* ayat 12 misalnya, istilah tersebut ditafsirkan dengan beragam pengertian. Masing-masing mufassir memberikan makna yang berbeda dari lainnya. Uraian berikut ini dapat menjelaskan adanya perbedaan-perbedaan tersebut.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا

أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾

Artinya: "Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu". (QS. Ath-Thalaq/5; 12).

Al-Maraghi keika menafsirkan term *sab`a samawat* ini, menulis bahwa yang dimaksud dengan *samawat* (beberapa langit) adalah planet-planet yang ada dan bertebaran di ruang angkasa. Sedangkan angka tujuh tidak mesti menunjukkan bilangan sejumlah itu. Bilangan ini dimaksudkan untuk menjelaskan sesuatu yang banyak. Pendapat demikian didasarkan pada kebiasaan orang Arab yang menyebut tujuh, tujuh puluh, atau tujuh ratus, yang biasanya ditujukan untuk menjelaskan jumlah dari sesuatu yang banyak.

Dengan demikian, tujuh lapis langit itu adalah plane-planet atau galaxy yang sangat banyak jumlahnya, yang ada di angkasa dan selalu berputar pada orbitnya dalam rangka mengelilingi matahari.⁴⁹ Kemudian ia melanjutkan bahwa penafsirannya ini sejalan dengan teori ilmiah dari para sarjana astronomi atau ilmu falak yang mengatakan bahwa paling sedikit ada tiga ratus juta planet atau galaxy yang terus bergerak pada orbitnya mengelilingi matahari.⁵⁰

Penjelasan al-Maraghi ini sejalan dengan keterangan yang terdapat pada tafsir yang disusun oleh tim Departemen Agama. Dalam karya ini ditulis bahwa istilah tersebut bila dihubungkan dengan ilmu astronomi, maka yang dimaksud adalah galaxi-galaxi yang ada di ruang angkasa luas. Angka tujuh dimaksudkan untuk menyebut jumlah yang banyak. Penafsiran demikian dinilai sesuai dengan keberadaan benda-benda angkasa yang jumlahnya jutaan, atau bahkan milyaran, sehingga sangat sulit untuk ditetapkan berapa jumlahnya secara pasti.⁵¹

Thabathaba'i, dalam *Tafsir al-Mizan*, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tujuh lapis langit ini adalah bukan planet-planet yang terdapat di angkasa, seperti matahari, bulan, bintang, dan lainnya. Tujuh langit itu merupakan ciptaan Tuhan yang disebutkan bertingkat dalam arti berurutan susunannya. Yang paling dekat dengan manusia adalah alam planet, bintang, dan lainnya. Sedangkan enam langit yang lain tidak dijelaskan dalam al-Qur'an.⁵²

Hamka berpendapat lain tentang masalah tujuh lapis langit ini. Ia mengemukakan bahwa al-Qur'an tidak menjelaskan rincian dari term tersebut. Demikian juga Sunnah atau Hadis Rasulullah Saw tidak memberikan keterangan sedikit jua tentangnya. Karena itu, sebaiknya umat Islam tidak perlu memperbincangkan hal tersebut dengan bermacam teori. Sebab, dengan selalu berkembangnya ilmu pengetahuan, suatu teori ilmiah yang ditemukan masa lalu bisa jadi akan dinilai salah dengan munculnya teori baru yang berbeda.

⁴⁹Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 2 (Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1966), 151.

⁵⁰Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 2 (Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1966), 151

⁵¹Tim Departemen Agama, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 10 (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1985), 245.

⁵²Thabathaba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, jilid 17, (Mu'assasah al-A`lam lil Mathbu`at, 1991), 370.

Ketika itu manusia justru bertambah tahu bahwa apa yang ditemukan belum apa-apa.⁵³ Ia juga mengecam dengan keras para mufassir yang memberikan penjelasan bermacam-macam tentang maksud dari tujuh lapis langit tersebut. Dikatakannya bahwa semua itu hanya merupakan dongeng yang tidak berdasar pada sumber yang dapat diandalkan keabsahannya.⁵⁴

Demikianlah contoh dari perbedaan penafsiran suatu istilah yang terdapat dalam ayat al-Qur'an. Perbedaan-perbedaan semacam ini dapat ditemukan dalam ayat yang beragam dan dalam jumlah yang banyak. Dapat dikatakan bahwa setiap mufassir mempunyai pendapat yang tidak sama dengan yang lain dalam menjelaskan suatu istilah atau ayat. Hal yang sedemikian ini merupakan sesuatu yang wajar dalam penafsiran. Sebab dari adanya perbedaan penafsiran semacam ini adalah adanya pengaruh dari budaya, kebiasaan, pengetahuan, lingkungan, dan cara berpikir dari masing-masing mufassir. Adanya ketidak-samaan dalam unsur-unsur tersebut akan menyebabkan perbedaan dalam menjelaskan makna ayat-ayat tersebut.

285 ⁵³Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 28 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985),

285 ⁵⁴Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 28 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985),

D. Penutup

Setelah mengikuti uraian di atas, perlu ditegaskan bahwa al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang ditujukan untuk seluruh umat manusia. Petunjuk, ajaran, hukum, dan norma yang terkandung di dalamnya dimaksudkan untuk dijadikan sebagai pedoman bagi makhluk istimewa ini. Tujuan dari penetapannya sebagai petunjuk adalah agar manusia dapat meraih kesejahteraan hidup, ketenangan hati, ketentraman jiwa, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam perkembangannya, manusia selalu mengalami perubahan-perubahan dalam segala hal. Perubahan ini akan terjadi secara terus menerus. Keadaan demikian pada giliran selanjutnya tentu akan berpengaruh dalam pemahaman mereka terhadap al-Qur'an. Oleh karena itu, sangat logis kalau dalam upaya memahami Kitab Suci ini mereka mengadakan pengubahan-pengubahan. Fakta seperti ini yang banyak ditemukan dalam berbagai hal. Dalam kaitan dengan al-Qur'an, perubahan-perubahan juga terjadi, misalnya dalam huruf-huruf yang dipakai, harakat sebagai tanda baca, atau makna dan penjelasan untuk mengungkapkan kandungannya.

Sepanjang perubahan itu dapat diterima, karena hal itu dimaksudkan untuk memahami maknanya, maka persoalan *tahrif* bukan merupakan suatu masalah yang perlu diperdebatkan secara berlarut-larut. Bila pengubahan itu telah menyebabkan berubahnya isi atau kandungan al-Qur'an, banyak ulama, atau boleh dikatakan bahwa semua umat Islam meyakini bahwa hal itu tidak ada sama sekali. Kalau saja di antara mereka mempunyai pendapat yang berbeda, ternyata ketidak-samaan ini dapat ditengahi dengan suatu solusi yang akan memberikan manfaat dan meminimalisir perbedaan-perbedaan itu. Ketika diungkapkan bahwa sebagian ulama menegaskan adanya ayat-ayat yang pernah turun dan sekarang tidak ada lagi, maka yang disepakati adalah bahwa ayat-ayat itu telah dihapus sesuai dengan ketetapan atau petunjuk Rasulullah Saw. Karena itu, hal yang sedemikian ini tidak perlu dibicarakan dengan diskusi yang menguras tenaga dan pikiran.

Daftar Pustaka

- Aceh, Abubakar, *Sejarah Al-Qur'an*, Solo: Ramadhani, 1986.
- al-Kulaini, *al-Kafi fi al-Ushul*, jilid 1, Bab Kitab al-Hujjah, Teheran, tt.
- Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 2, Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1966.
- , *Tafsir al-Maraghi*, jilid 1, Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1963.
- al-Musawi, Syarafudin, *Isu-isu Penting Ikhtilaf Sunnah dan Syi'ah*, terjemah oleh Mukhlis, BA, Bandung: Mizan, 1989.
- al-Qaththan, Manna', *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Mansyurat al-'Ashr al-Hadis, 1973.
- Al-Qummi, *Tafsir al-Qummi*, jilid 1, Teheran, tt.
- Ar-Raghib al-Asfahani, *al-Mufrada fi Gharib al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ma'ifah, tt.
- As-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, jilid 1, Kairo: Mathba'ah Hijazy, 1941.
- , *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.
- Az-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, cet. ke 1, jilid 1, Beirut: Dar al-Fikr, 1988.
- az-Zarqani dalam *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikri, 1998.
- Daud, Ibnu Abi, *al-Mashahif*, Leiden: Arthur Jeffrey, 1938.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 28, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- , *Tafsir al-Azhar*, jilid 1, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hasyimi, Muhammad Kamil, *Hakikat Aqidah Syi'ah*, terjemah oleh HM. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Ja'fariyah, Syaikh Rasul, *Menolak Isu Perubahan Al-Qur'an*, terjemah oleh Abdurrahman, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991.
- Ma'luf, Luwis, *al-Munjid fi al-Lughah*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1977.
- Manzur, Ibn, *Lisan al-'Arab*, cetakan ke 3, jilid 9, Beirut: Dar as-Shadir, 1994.
- Shalih, Subhi, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Malayin, 1997.

- Thabathab'i, Muhammad Husein, *al-Qur'an fi al-Islam*, Teheran: Markaz adz-D zikr. 1404 H.
- Thabathaba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, jilid 17, Mu'assasah al-A`lam lil Mathbu`at, 1991.
- Tim Departemen Agama, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 10, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an), 1985.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alqu'an, 1984/1985.
- Zhahir, Ihsan Ilahi, *Salah Paham Sunnah Syi`ah*, terjemah oleh Bahrun Abu Bakar, Bandung: Risalah, 1983.